



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
HYGIENE GENITAL WANITA USIA SUBUR

Oleh

Irmayani

Dosen pada Jurusan Kebidanan Poltekkes Mataram

Email: irmayanisulaiman@yahoo.co.id

Abstract

Genital hygiene is a major component of women's health and is very important for the protection of reproductive health. Genital hygiene practices affect women's vulnerability to sexually transmitted infections and other sexual and reproductive morbidity. If genitalia hygiene is not maintained properly, it can lead to several infectious diseases in the reproductive organs that trigger cervical cancer. Women in the fertile period must maintain and care for their genitalia diligently cleaning it, if this is not taken care of, it can lead to *fluor albus*. For this reason, WUS needs to be educated about genital hygiene practices to avoid the danger of bad behavior and reduce the rate of infection of reproductive organs. This study aims to determine the effect of health education on the knowledge and hygiene attitudes of genitalia of fertile women (WUS) in the village of Gelogor Kediri. This type of research is pre experimental design with one group design pre and posttest design. The sample of this study was 39 WUS. Sampling technique with *Accidental Sampling*. Data analysis used is the Wilcoxon Signed Rank Test and Paired Sample T test. The results showed that there was an influence of hygiene genitalia health education on knowledge ($p = 0,000$) and attitude ($p = 0,000$) for women of childbearing age.

Keywords: *Health education, knowledge, attitude, genital hygiene*

PENDAHUALUAN

Hygiene genital merupakan komponen utama kesehatan wanita dan sangat penting untuk perlindungan kesehatan reproduksi. Praktik hygiene genital mempengaruhi kerentanan wanita infeksi menular seksual dan morbiditas seksual dan reproduksi lainnya. Genitalia merupakan organ reproduksi wanita yang harus dijaga kebersihannya. Jika tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan beberapa penyakit infeksi pada organ reproduksi. Salah satunya keputihan yang dampaknya sebagian besar dapat mengakibatkan gatal-gatal disekitar alat kelamin, bau tidak sedap serta dapat terjadi infeksi yang memicu terjadinya kanker serviks (Bobak, 2004). *Personal hygiene* yang kurang baik memiliki risiko untuk terkena ca serviks 19,386 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki *personal hygiene* yang baik (Indrawati dan Fitriyani, 2012). Hasil penelitian Nessia Rachma Dianti, M.Atoillah Isfandiarim (2016) menunjukkan bahwa riwayat bertukar pakaian dalam memiliki perbandingan besar risiko ca

serviks terbesar sehingga wanita dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri.

Merawat kebersihan organ seksual seringkali tidak dilakukan sesering merawat kebersihan organ tubuh lainnya. Padahal organ seksual membutuhkan perhatian yang ekstra. Pada organ seksual tersebut keringat yang dihasilkan cukup berlebih. Sehingga organ seksual tersebut menjadi lebih lembab yang dapat menjadi media berkembangbiaknya bakteri, penyakit dan bau tidak sedap. Setiap tahun, sekitar 100 juta wanita di seluruh dunia terkena infeksi genital termasuk infeksi saluran kemih dan vaginosis bakteri, dan 75,0% wanita memiliki riwayat infeksi genital. Studi yang melibatkan berbagai tingkat masyarakat melaporkan prevalensi keputihan abnormal dari 12,1% menjadi 30%. Infeksi saluran kelamin wanita dapat menyebabkan vaginitis, servisititis, dan uretritis, dan trikomoniasis telah dikaitkan dengan hasil kehamilan yang buruk (Hamed AG, 2015).



Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh wanita usia subur (WUS), kadar estrogen wanita sering relatif stabil atau bahkan meningkat, dan aktifitas wanita usia subur lebih aktif daripada wanita yang tidak dalam masa subur. Wanita dalam masa subur harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya, apabila hal ini tidak diperhatikan dapat menyebabkan terjadinya *fluor albus* (Sukartia, 2003). Keputihan biasa dianggap sepele, padahal keputihan bisa menjadi sangat fatal bila terlambat ditangani, keputihan juga dapat menjadi gejala awal dari ca serviks yang bisa berujung pada kematian (Indriyani, 2012)

Seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan pada akhirnya ia akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Akibat kurangnya pemahaman *personal hygiene* genitalia pada wanita yaitu terjadinya gangguan kesehatan organ reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik menjadi pencetus keputihan (Azizah, 2015)

Masalah reproduksi perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan pada akhirnya ia akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Akibat kurangnya pemahaman *personal hygiene* genitalia pada wanita yaitu terjadinya gangguan kesehatan organ reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Untuk

itu, wanita perlu dididik tentang praktik higienis genital agar terhindar dari bahaya perilaku buruk dan mengurangi tingkat infeksi vagina (Sandriana, Indra Fajarwati Ibnu, Watief A. Rachman, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pre eksperimental design dengan rancangan one group pre and posttest design, dimana rancangan ini memberikan pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, kemudian dilakukan posttest (pengamatan akhir) setelah intervensi. Variabel bebas (Independen) adalah variabel yang bila berada bersama-sama dengan variabel lain dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang hygiene genitalia.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (usia 15-49 tahun) di desa Gelogor. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode non *probability sampling*, dimana tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dan diambil dengan cara *Accidental Sampling*, sampel yang diambil adalah WUS yang datang untuk mengikuti pendidikan kesehatan hygiene genitalia pada WUS. Jumlah responden yaitu sejumlah 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gelogor Kecamatan Kediri pada tanggal 1-4 September 2018.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif berupa skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, yaitu data tingkat pengetahuan dan sikap. Teknik Pengumpulan data primer (data pengetahuan dan sikap) dalam penelitian ini diperoleh dengan melaksanakan pretest, yaitu tes sebelum pemberian pendidikan kesehatan dan post-test, yaitu tes sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan kuesioner sama. Data pengetahuan dan sikap masing-masing terdiri dari 15 butir pertanyaan tentang hygiene genitalia WUS dalam bentuk pernyataan positif dan negatif meliputi



masalah hygiene genitalia, dampak hygiene genital yang buruk, penggunaan pakaian dalam, cara cebok, penggunaan pembalut saat menstruasi, dampak penggunaan panty liner, dampak penggunaan sabun pembersih vagina, dan penggunaan toilet umum. Pembobotan skoring pengetahuan menggunakan skala Gutman yaitu 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Pembobotan skoring sikap menggunakan skala Likert dengan 3 pilihan yaitu skor 3 (setuju), 2 (kurang setuju) dan 1 (tidak setuju) jika dalam pernyataan positif dan skor 1 (setuju), 2 (kurang setuju) dan 3 (tidak setuju) jika dalam pernyataan negatif.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Wilcoxon Rank-Test untuk mengukur pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan hygiene genitalia pada WUS dan Paired T Test untuk mengukur pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap hygiene genitalia pada WUS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan karakteristik (Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Sumber Informasi)

Variabel	Kategori	n	%
Umur	< 28 tahun	19	48,7
	≥ 28 tahun	20	51,3
Pendidikan	TS/TIDAK TAMAT SD	1	2,6
	SD	2	5,1
	SMP	8	20,5
	SMA	22	56,4
Pekerjaan	PT	6	15,4
	Bekerja	5	12,8
	Tidak Bekerja	25	64,1
Status Perkawinan	Pelajar/Mahasiswa	9	23,1
	Kawin	28	71,8
	Belum Kawin	11	28,2
Sumber Informasi	Tidak ada	6	15,4
	Tenaga Kesehatan	15	38,5
	Guru	3	7,7
	Teman	2	5,1
	Media Elektronik	8	20,5
	Media Cetak	4	10,3
	Lain-Lain	1	2,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden mayoritas dengan umur ≥ 28 tahun (51,3%), pendidikan SMA (56,4%), tidak bekerja (64,1%), kawin (71,8%), dan mendapat informasi dari tenaga kesehatan (38,5%).

2. Praktik Hygiene Genital dan Pengalaman Keputihan Wanita Usia Subur

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Praktik Hygiene Genital

No	Praktik Hygiene Genital	n	%
1	Baik	27	69,2
2	Kurang Baik	12	30,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden mayoritas dengan praktik hygiene genital baik (69,2%).

3. Pengalaman Keputihan Wanita Usia Subur

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Keputihan

No	Pengalaman Keputihan	n	%
1	Keputihan Normal	35	89,7
2	Keputihan Abnormal	4	10,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden mayoritas mengalami keputihan yang normal (89,7%).

4. Pengetahuan Wanita Usia Subur

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	n	Minimum	Maksimum	Rerata	SD
Sebelum Pendidikan Kesehatan	39	6	9	10,67	1,660
Sesudah Pendidikan Kesehatan	39	13	15	12,62	1,756

Tabel 4. menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah nilai minimum 6, maksimal 9 dan rerata 10,67, mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan minimum 13, maksimal 15 dan rerata 12,62.

5. Pencapaian Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan Wanita Usia Subur

Pengetahuan	n	Postif Rank	Ties	Negatif Rank
Pre Test – Post Test	39	31	6	2

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, terdapat 31 orang dengan



hasil pengetahuan setelah pendidikan kesehatan lebih baik daripada sebelum pendidikan kesehatan, 6 orang memiliki pengetahuan yang tetap, dan 2 orang yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah setelah diberikan pendidikan kesehatan.

6. Sikap Wanita Usia Subur

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Sikap	n	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Sebelum Pendidikan Kesehatan	39	12	41	32,31	5,444
Sesudah Pendidikan Kesehatan	39	25	45	36,33	4,443

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilaisikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah minimum 12, maksimum 41 dan rerata 32,31 meningkat sesudah diberikan pendidikan kesehatan menjadi minimum 25, maksimum 45 dan rerata 36,33.

B. Analisis Bivariat

1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Hygiene Genital Terhadap Pengetahuan WUS

Tabel 7. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Hygiene Genital Terhadap WUS

Pengetahuan	n	Rerata± SD	CI 95%	p
Sebelum Pendidikan Kesehatan	39	10,67±1,660	10,13-11,20	0,000
Sesudah Pendidikan Kesehatan	39	12,62±1,756	12,05-13,18	

Hasil uji statistic dengan *Wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai signficancy 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Hygiene Genital Terhadap Sikap Wanita Usia Subur

Tabel 8. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Hygiene Genital Terhadap Sikap Wanita Usia Subur

Sikap	n	Rerata ±SD	Perbedaan Rerata±SD	CI 95%	p
Sebelum Pendidikan Kesehatan	39	32,30	4,02±5,82	2,13-5,91	0,000
Sesudah Pendidikan Kesehatan	39	36,33			

Hasil uji Paired Sample T Test diperoleh nilai signficacy 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan rerata sikap yang bermakna sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Nilai CI 95% adalah antara 2,13 - 5,91.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan WUS Tentang Hygiene Genital

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan juga dari sumber-sumber lainnya. Penelitian Sahin Sevil et al (2013) menunjukkan bahwa frekuensi infeksi genital lebih tinggi terjadi pada wanita dengan kebiasaan hygiene genital yang salah. Pengetahuan prinsip hygiene genital yang benar para siswa tidak cukup. Mereka menggambarkan bahwa mereka ingin belajar lebih banyak tentang hygiene genital dan profesional perawatan kesehatan adalah sumber informasi pilihan mereka. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa satu dari empat wanita cacat visual mengatakan bahwa mereka ingin mendapat informasi dari seorang profesional kesehatan. Layanan perawatan kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan adalah orang yang tepat dan dipercaya untuk mendapatkan pengetahuan hygiene genital (Beril Nisa Yaşar, Fusun Terzioğlu, Gülten Koç, 2017). Pengetahuan tentang hygiene genital tidak hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal tetapi bisa melalui informasi dari rekan yang berlatar belakang kesehatan, ataupun dari media massa, karena pengetahuan bukan hanya dari keyakinan atau kepercayaan individu melainkan suatu usaha untuk mencari tahu, atau melalui pengalaman pribadi bersama orang lain.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan menghindari atau mencegah hal – hal yang merugikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, demonstrasi dan pemberian leaflet hasil nilai post-test menunjukkan skor pengetahuan peserta

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



meningkat rata-rata dari 11 menjadi 13. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan hygiene genital pada WUS.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tentang hygiene genital cukup efektif dan efisien serta memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan WUS dalam jangka waktu yang singkat dan sesuai teori yang sudah ada, selain itu pengemasan materi yang menarik, cara penyampaian materi dan bahasa penyampain yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, umur responden berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden. Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seorang terhadap perkembangan orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu. Selain itu, dapat disebabkan karena responden merupakan perempuan dalam usia produktif yaitu 15 sampai 49 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan individu akan lebih matang dalam berfikir.

Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. Proses belajar dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar). Dengan belajar individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorong untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Wiwit Desi Intarti (2017) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang deteksi kanker serviks pada wali murid TK Al Mujahidin Cilacap. Demikian pula hasil penelitian Putri Sekar, Machmudah, Sayono (2016) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang vulva

hygiene terhadap pengetahuan remaja putri yang mengalami keputihan.

Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dilaksanakan masih terdapat responden dengan pengetahuannya lebih rendah dan tidak mengalami peningkatan, hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang diperoleh responden dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan tergantung dari intensitas dan perhatian responden pada tema. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap WUS Tentang Hygiene Genital

Sikap merupakan kumpulan gejala atau sindroma dalam merespon stimulus atau suatu objek, sehingga melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya (Wawan dan Dewi, 2010). Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang hygiene genitalia, terjadi peningkatan nilai sikap yang cukup signifikan pada hasil post-test sikap WUS dari rata-rata 32 menjadi 36 dan terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap sikap hygiene genital pada WUS.

Hal ini dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah disertai demonstrasi dan media leaflet, sehingga segala pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh pendengar. Dengan demikian, untuk meningkatkan pengetahuan WUS maka pendidikan kesehatan tentang hygiene genitalia sangat diperlukan agar terjadi perubahan sikap yang positif dalam perilaku hygiene genital. Perilaku akan bersifat langgeng apabila didasari oleh pengetahuan dan kesadaran sikap yang positif. Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya penyuluhan kesehatan yakni peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku, individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama penyuluhan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan



lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Rini (2015), tujuan dari vulva hygiene sendiri adalah untuk menjaga organ genitalia khususnya organ genitalia wanita supaya tetap bersih, sehat, tidak lembab supaya bakteri tidak mudah masuk dan mengakibatkan bau yang tidak sedap sehingga menimbulkan keputihan yang berlebihan, terasa gatal dan berbau. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wanda Pharamita Dhuangga Misrawati (2012) yang menemukan adanya perbedaan sikap remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang hygiene kewanitaan. Demikian pula hasil penelitian Putri Sekar, Machmudah, Sayono (2016) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang vulva hygiene terhadap sikap remaja putri yang mengalami keputihan.

PENUTUP

Simpulan

Pengetahuan dan sikap tentang hygiene genital pada WUS terjadi peningkatan rata-rata skor antara sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan hygiene genital yang diberikan kepada WUS dapat merubah pengetahuan kearah yang lebih baik dan sikap yang lebih positif. Secara statistik, pelaksanaan pendidikan kesehatan tersebut mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS tentang hygiene genital di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Saran

Petugas Kesehatan khususnya bidan sebaiknya memasukkan materi hygiene genitalia dalam pendidikan kesehatan dan program rutin untuk WUS dengan memanfaatkan program yang sudah ada seperti penyuluhan ke sekolah-sekolah, pemeriksaan IVA, kelas ibu hamil dan kelas ibu bayi/balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amanda Nazira, Shrimarti Rukmini Devy, Pengaruh Personal Reference, Thought And Feeling Terhadap Kesehatan Reproduksi Santri Putri Pondok Pesantren X, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015: 229–24.
- [2] Azizah, N. 2015. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6 (1): 57-78.
- [3] Beril Nisa Yaşar, Füsün Terzioğlu, Gülten Koç, 2017, Knowledge and Practices of Genital Hygiene: Visual-Disabled Women Sample, *DEUHFED* 2017, 10 (3), 123-130, <http://www.deuhyoedergi.org>
- [4] Hamed A.G, 2015, The Impact of Genital Hygiene Practices on the Occurrence of Vaginal Infection and the Development of a Nursing Fact Sheet as Prevention Massage for Vulnrable Women, *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)* e-ISSN: 2320–1959, p- ISSN: 2320–1940 Volume 4, Issue 6 Ver. V (Nov. - Dec. 2015), PP 55-64 www.iosrjournals.org
- [5] Hayat, I. Mohamed et al, 2015, Prevalence of Vaginal Infection and Associated Risk Health Behaviors Among Married Women in Ismailia City, *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci* (2015) 4(5): 555-567.
- [6] Indrawati, T., Fitriyani, H. 2012. Hubungan Personal Hygiene Organ Genital dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUDr. Kariyadi Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan*. 2(1).
- [7] Indriyani, R., Indriyawati, Y., Pratiwi, IGD. 2012. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi MA Al-Hikmah Aeng Deke Bluto. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*
- [8] Nessia Rachma Dianti, M. Atoillah Isfandiari, 2016, Perbandingan Risiko Ca Serviks Berdasarkan *Personal Hygiene* Pada Wanita Usia Subur Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya, *Jurnal Promkes*, Vol. 4, No. 1 Juli 2016: 82–91



-
- [9] Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Rini, S.P. 2016. Hubungan Perilaku Vulva Higiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Tugas Akhir. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah. Selvia David Richard, Erawati, 2016, Upaya Pencegahan *Fluor Albus* Pada Wanita Usia Subur Di Instalasi Rawat Jalan Rs Baptis Kediri, *Jurnal STIKES Vol 9 No 2, Desember 2016*.
- [11] Sandriana, Indra Fajarwati Ibnu, Watief A. Rachman, 2014, Perilaku *Personal Hygiene* Genitalia Santriwati Di Pesantren UMMul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan
- [12] Sevil S, Kevser O, Aleattin U, Dilek A, Tijen N (2013) An Evaluation of the Relationship between Genital Hygiene Practices, Genital Infection. *Gynecol Obstet* 3: 187 doi:10.4172/2161-0932.1000187
- [13] Putri Sekar, Machmudah, Sayono, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan Di Pondok Pesantren Al-Izzah Demak, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*.
- [14] Wandha Paramitha Dhuangga, Misrawati, Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Keputihan, *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Maret 2012.
- [15] Wawan A dan Dewi M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika
- [16] Wiwit Desi Intarti, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur (Pus) Tentang Deteksi Kanker Serviks Pada Wali Murid Tk Islam Al Mujahidin Cilacap, *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 8 No. 2 Edisi Desember 2017, hlm. 13-21



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN